

**Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita  
Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan  
Bumi Raya Kabupaten Morowali**

**Suwarti Ningsih**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membantu siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya. Penelitian ini menggunakan metode bercerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang terdiri atas Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan kegiatan akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil dari pemberian tes bercerita di depan kelas, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru, aktivitas siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I terdapat 15 orang siswa yang tuntas secara individu dari 25 siswa sehingga presentase ketuntasan klasikal 60% dan daya serap individu sebesar 64,28% sedangkan hasil observasi aktivitas siswa 62,5% dan observasi aktivitas guru 87,5% dengan kategori cukup. Pada tindakan siklus II terdapat 22 siswa yang tuntas secara individu sehingga presentase ketuntasan klasikal 88% dan daya serap individu 79,94% sedangkan hasil observasi aktivitas siswa 87,5% dan hasil observasi guru 85,7% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode Bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri I Beringin Jaya.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Metode Cerita

**I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana manusia untuk menyampaikan pemikiran atau penalaran, sikap dan perasaannya. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi serta mengendalikan pikiran, sikap dan perbuatan dengan menggunakan bahasa. Khususnya kemampuan menggunakan bahasa, tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernapas. Kemampuan ini tidak dibawa

sejak lahir dan tidak dapat dikuasai dengan sendirinya melainkan harus dipelajari. Fungsi bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi berfikir, pemersatu, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mendapatkan alokasi waktu yang cukup. Dalam pembelajaran tersebut diberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk dapat memahami pengetahuan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta pengalaman, baik secara lisan maupun tertulis (KTSP, SK dan KD tingkat SD tahun 2006:18). Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya, selain itu pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang diperlukan, bukan saja untuk komunikasi melainkan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, memberi informasi atau menerima informasi.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memilih metode bercerita untuk dijadikan sebagai strategi dan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di SD Negeri I Beringin Jaya yang berjumlah 25 siswa belum secara baik ditingkatkan. Padahal keterampilan berbicara sangat penting untuk ditingkatkan dan awal cocok dikembangkan keterampilan berbicara yaitu pada masalah pendidikan di Sekolah Dasar. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 65, sehingga pembelajaran di sekolah harus lebih ditingkatkan agar memenuhi standar KKM yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri I Beringin Jaya melalui metode bercerita.

Nurhasana (2013) dan Winarti (2011) dalam penelitiannya masing-masing telah membuktikan bahwa Metode Bercerita mampu mengembangkan kemampuan

bahasa anak di sekolah dengan langkah-langkah penerapan metode bercerita sebagai berikut: 1) Anak mengatur posisi duduknya, 2) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga, 3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita, 4) Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita, 5) Mendengarkan judul cerita, 6) Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang guru perlihatkan, 7) Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita, 8) Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.

### **Keterampilan Berbicara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk ([Riadi](#), 2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade).

Tim LBB SSC Intersolusi (2006:84) berpendapat bahwa tujuan berbicara ialah untuk: (1) memberitahukan sesuatu kepada pendengar, (2) meyakinkan atau

mempengaruhi pendengar, dan (3) menghibur pendengar. Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

### **Metode Bercerita**

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri: 2005: 10). Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari Guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa berbicara, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada siswa SD. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah.

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru SD hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak. Isi cerita pun diupayakan berkaitan dengan cara berikut ini :

- 1) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.
- 2) Minat anak pada umumnya anak SD sangat berminat pada cerita-cerita tentang: binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.
- 3) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.
- 4) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.

Kegiatan bercerita di sekolah dapat dilakukan dengan baik, apabila sebelumnya dipersiapkan terlebih dahulu, tidak hanya itu saja peran seorang guru disini juga sangat berperan penting, untuk memberikan suasana yang menyenangkan agar anak dalam mendengarkan cerita atau bercerita dengan hati yang senang. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai metode yang tepat dalam menyampaikan kegiatan bercerita.

Ada 3 strategi menurut Tampubolon, (1991 : 18) yang terdiri dari: ”strategi *storytelling*, strategi reproduksi cerita dan strategi simulasi kreatif.” Strategi *Storytelling* merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan boneka, atau benda-benda visual, metode ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan metode ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk keterampilan berbicara, mengembangkan daya nalar, dan pengembanangan imajinasi anak. Metode ini contohnya seperti metode sandiwara boneka, metode bermain peran, metode bercakap-cakap dan metode tanya jawab.

Strategi reproduksi cerita adalah kegiatan belajar mengajar bercerita kembali cerita yang didengar. Tujuan kegiatan ini sama dengan tujuan straregi *Storytelling*. Strategi ini dimulai setelah guru bercerita, kemudian anak diminta menceritakan cerita itu sesuai dengan daya tangkap anak. Sedangkan strategi simulasi kreatif

dilaksanakan untuk memanipulasi kegiatan belajar sambil bermain dari penggalan dialog cerita atau bermain peran membawakan tokoh-tokoh dalam cerita.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai tahap yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan McTanggart (Depdiknas, 2005: 6), seperti pada gambar. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri I Beringin Jaya dengan subyek penelitian yaitu seluruh siswa berjumlah 25 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam siklus berulang. Setiap dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d) Refleksi.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan evaluasi, pengamatan dan catatan lapangan. Ada dua jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melafalkan kata, ekspresi dan intonasi. Hasil perhitungan tes evaluasi siswa tersebut masing-masing bersiklus kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentasi peningkatan kemampuan siswa dalam melafalkan kata, berekspresi dan intonasi di SD Negeri I Beringin Jaya dengan metode bercerita

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 70%. Indikator keberhasilan penilaian ini adalah jika ketuntasan belajar individu siswa minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal rata-rata 70%. Indikator keberhasilan untuk penilaian kinerja adalah jika hasil tes kegiatan pembelajaran siswa rata-rata berada dalam kategori baik dan sangat baik.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas III SD Negeri I Beringin Jaya. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,82. Berdasarkan data yang diambil dari Guru kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya menyatakan bahwa nilai belajar klasikal anak yang belum tuntas mencapai 52%. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa masih rendah. Siswa masih malu untuk berpendapat atau bertanya. Siswa di SD Negeri 1 Beringin Jaya mempunyai beberapa suku, diantaranya suku Jawa, Bali, Bugis dan Sunda. Keanekaragaman suku inilah yang menyebabkan siswa kurang mempunyai keterampilan berbicara, terutama di kelas rendah. Banyak siswa kurang mampu berkomunikasi dengan baik, mencampur adukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

**Tabel 1.** Hasil Skor Siswa

No	Nama Siswa	Skor Ideal	Jumlah Skor Perolehan	% Daya Serap	Keterangan
1	Moh. Zulkiflii	100	66,6	66,6	Tuntas
2	Ariza Rahmadani	100	55,5	55,5	Tidak tuntas
3	Ali Mahfud	100	44,4	44,4	Tidak tuntas
4	Ledzey	100	55,5	55,5	Tidak tuntas
5	Alif Riandi	100	66,6	66,6	Tuntas
6	Alif Fauzan	100	66,6	66,6	Tuntas
7	Akil Triseptio	100	55,5	55,5	Tidak tuntas
8	Andika	100	66,6	66,6	Tuntas
9	Awaludin	100	66,6	66,6	Tuntas
10	Bagas	100	77,7	77,7	Tuntas
11	Husnul Mufida	100	77,7	77,7	Tuntas
12	Rafika Hasman	100	55,5	55,5	Tidak tuntas
13	Ulfa Widya	100	66,6	66,6	Tuntas
14	Ernawati	100	66,6	66,6	Tuntas
15	Nurlisa	100	55,5	55,5	Tidak tuntas
16	Arista	100	44,4	44,4	Tidak tuntas
17	Dwi Gita Surya N	100	44,4	44,4	Tidak tuntas
18	Mega Angia	100	55,5	55,5	Tidak tuntas
19	Wanda Arini	100	77,7	77,7	Tuntas
20	Firda Asasi	100	44,4	44,4	Tidak tuntas
21	Irmawati	100	77,7	77,7	Tuntas

22	Aisya	100	66,6	66,6	Tuntas
23	Faiz Moreno	100	44,4	44,4	Tidak tuntas
24	Hardiyanti	100	66,6	66,6	Tuntas
25	Abd. Salam	100	55,5	55,5	Tidak tuntas
Jumlah Skor		2500	1.520,7	1.520,7	12 Siswa belum tuntas
Jumlah Skor Maksimum		2500	2.500	2.500	
Presentase Skor Tercapai		100%	52%	52%	

### **Hasil Penelitian Siklus I**

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh dari semua item penilaian adalah 10 dari 16 skor total dan presentasi rata-rata 62,5% dengan kriteria cukup. Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, sehingga guru masih perlu meningkatkan aktivitas siswa.

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 18 dari skor maksimal 28 diperoleh presentase rata-rata 64,2% dengan kriteria cukup. Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, sehingga pada siklus ini penelitian dikatakan belum berhasil sehingga perlu melakukan jenjang pada siklus II guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri I Beringin Jaya. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan penggunaan metode bercerita, selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah bercerita di depan kelas. Secara hasil analisis tes siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis Tes Tindakan Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Ideal	Jumlah Skor Perolehan	% Daya Serap	Keterangan
1	Moh. Zulkiflii	100	66,6	66,6	Tuntas
2	Ariza Rahmadani	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
3	Ali Mahfud	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
4	Ledzey	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
5	Alif Riandi	100	77,7	77,7	Tuntas
6	Alif Fauzan	100	66,6	66,6	Tuntas
7	Akil Triseptio	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
8	Andika	100	66,6	66,6	Tuntas
9	Awaludin	100	66,6	66,6	Tuntas
10	Bagas	100	77,7	77,7	Tuntas
11	Husnul Mufida	100	77,7	77,7	Tuntas
12	Rafika Hasman	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
13	Ulfa Widya	100	66,6	66,6	Tuntas
14	Ernawati	100	66,6	66,6	Tuntas
15	Nurlisa	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
16	Arista	100	44,4	44,4	Tidak Tuntas
17	Dwi Gita Surya N	100	44,4	44,4	Tidak Tuntas
18	Mega Angia	100	66,6	66,6	Tuntas
19	Wanda Arini	100	77,7	77,7	Tuntas
20	Firda Asasi	100	44,4	44,4	Tidak Tuntas
21	Irmawati	100	100	100	Tuntas
22	Aisya	100	66,6	66,6	Tuntas
23	Faiz Moreno	100	66,6	66,6	Tuntas
24	Hardiyanti	100	77,7	77,7	Tuntas
25	Abd. Salam	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		2500	1666.9	1666.9	10 Siswa belum tuntas
Jumlah Skor Maksimum		2500	2500	2500	
Presentase Skor Tercapai		100%	64,28%	64,28%	

Berdasarkan analisis di atas, skor rata-rata sudah menunjukkan peningkatan dari tes hasil belajar klasikal sebelum penelitian 52%, yaitu sebesar 8%. Presentase tuntas klasikal yang diperoleh setelah penelitian yaitu sebesar 60%, belum mencapai presentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70%.

Sedangkan presentase daya serap individu (DSI) sebesar 64,28% belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu DSI = 65%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisa. Aktivitas siswa selama pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme di kelas dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan presentase rata-rata 87,5 % dengan kriteria rata-rata baik. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan berbicara sudah dapat diminimalisir, dan aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode bercerita terjadi peningkatan. Meskipun Guru yang menggunakan metode bercerita, namun siswa juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut dan siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan cerita di depan kelas seperti yang telah dijelaskan guru sebagai bentuk motivasi. Sedangkan hasil observasi aktivitas Guru menunjukkan rata-rata dalam kategori sangat baik. Keberhasilan ini dapat juga ditunjukkan oleh setiap indikator penilaian dan presentase nilai rata-rata hasil observasi yang relatif meningkat dari siklus I ke siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk siswa. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Analisis Tes Tindakan Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Ideal	Jumlah Skor Perolehan	% Daya Serap	Keterangan
1	Moh. Zulkiflii	100	100	100	Tuntas
2	Ariza Rahmadani	100	77,7	77,7	Tuntas
3	Ali Mahfud	100	66,6	66,6	Tuntas
4	Ledzey	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
5	Alif Riandi	100	88,8	88,8	Tuntas
6	Alif Fauzan	100	77,7	77,7	Tuntas
7	Akil Triseptio	100	77,7	77,7	Tuntas
8	Andika	100	100	100	Tuntas
9	Awaludin	100	88,8	88,8	Tuntas
10	Bagas	100	88,8	88,8	Tuntas
11	Husnul Mufida	100	100	100	Tuntas
12	Rafika Hasman	100	66,6	66,6	Tuntas
13	Ulfa Widya	100	100	100	Tuntas
14	Ernawati	100	77,7	77,7	Tuntas
15	Nurlisa	100	77,7	77,7	Tuntas
16	Arista	100	66,6	66,6	Tuntas
17	Dwi Gita Surya	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
18	Mega Angia	100	77,7	77,7	Tuntas
19	Wanda Arini	100	88,8	88,8	Tuntas
20	Firda Asasi	100	55,5	55,5	Tidak Tuntas
21	Irmawati	100	88,8	88,8	Tuntas
22	Aisyah	100	100	100	Tuntas
23	Faiz Moreno	100	66,6	66,6	Tuntas
24	Hardiyanti	100	77,7	77,7	Tuntas
25	Abd. Salam	100	77,7	77,7	Tuntas
Jumlah Skor		2500	1.998,5	1,998,5	3 Siswa Tidak Tuntas
Jumlah Skor Maksimum		2500	2500	2500	
Presentase Skor Tercapai		100%	79,94%	79,94%	

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II bahwa motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik, dan siswa lebih aktif dalam mendengarkan Guru mengajar. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan

presentase perolehan dari siklus I ke siklus II, yaitu 64,28% pada siklus I menjadi 79,94% pada siklus II atau kenaikan presentasinya sebesar 15,66%. Pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran meningkat, ini terlihat pada peningkatan rata-rata hasil belajar dari 64,28 (siklus I) menjadi 79,94 (siklus II). Dari hasil analisis tes hasil belajar diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 88% dengan jumlah siswa yang belum tuntas hanya 3 orang.

### **Pembahasan**

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas rendah masih suka belajar sambil bermain. Berdasarkan data yang diambil dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dari semester I sampai diadakannya pembelajaran sampai II siklus. Dari data yang diambil dari guru kelas III pada semester I menunjukkan nilai anak rata 60,82 hal ini menunjukkan bahwa masih ada 52% anak yang belum tuntas belajar. Oleh sebab itu, penulis akan menunjukkan metode baru yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode bercerita telah membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari data hasil penelitian. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi pada 2 siklus. Siklus pertama siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil belajarnya dari 60,82 Menjadi 64,28 meskipun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Metode ini dianggap baik maka dilakkukanlah siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil membuktikan bahwa terdapat kenaikan 15 % dari siklus I yaitu antara 64,28 menjadi 79,94.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus II meningkat. Presentase belajar klasikal juga meningkat dari 60% menjadi 88%. Namun masih terdapat 3 siswa yang belum tuntas. Hal ini bisa terjadi karena ketiga siswa tersebut mempunyai kekurangan daya tangkap lemah/IQ rendah dan masih malu berekspresi di depan kelas.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa aktif dan perhatiannya berpusat pada Guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menambah aktifitas siswa, Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita di depan kelas.

Hasil belajar siswa sebelum penelitian adalah rata-rata 52. Setelah diadakan penelitian pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 64,28 atau mengalami peningkatan sebesar 26,63%. Sementara siklus II, nilai rata-rata hasil belajar semakin meningkat menjadi 79,94. Sama halnya dengan hasil ketuntasan klasikal yang dicapai pada tes hasil belajar siklus I sebesar 60% atau terdapat 12 siswa yang tuntas dari 25 jumlah siswa. Presentase klasikal pada siklus I ini belum dapat mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 70%. Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan analisis hasil penelitian, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 88% atau terdapat 22 siswa yang tuntas dari 25 siswa yang mengikuti tes.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa. Selain itu keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita, dengan hasil belajar siswa dari 60,82 (nilai rata-rata hasil belajar sebelum penelitian) menjadi 64,28 (siklus I) dan 79,94 (siklus II). Begitupun dengan ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 60% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 64,28% pada siklus I menjadi 79,94% pada siklus II.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2008). *Perkembangan Karakter Pada Anak Sekolah*. Mizan Media Utama, Jakarta
- Aisyah, dkk (2008). *Perkembangan anak usia prasekolah*. Ramaja rosdakarya. Bandung.
- Muchlisin, Riadi. (2013). *Pengertian, Tujuan dan Tes Kemampuan Berbicara*. (Online). Tersedia: <http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertian-tujuan-dan-tes-kemampuan.html>. [22 Maret 2014].
- Ramadhan dkk. 2013. *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Ilmiah*. Palu. Penerbit: Universitas Tadulako.
- Depdiknas. (2005) *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta
- Yenni, winarti. (2011). *Metode bercerita*. ([www.google.co.id](http://www.google.co.id)) akses 11 maret 2014 Tarigan.
- Kamus besar bahasa Indonesia. (2001) *Pengertian Keterampilan*. Jakarta. Penerbit: Balai Pustaka
- Nurhasana. (2013). *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak*. Jakarta
- Tarigan, Djago. 1992. *Keterampilan Berbicara*. Bandung : Angkasa